

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SUB TEMA HEWAN SAHABATKU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE DECISION MAKING DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC

Rahayu Sriwarni

SDN Banjarejo 1 Kecamatan Pelamahan Kabupaten Kediri

Email: rahayu_sriwarni@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI SDN Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, aktivitas guru siklus I tercapai 70,37% dengan kategori baik (B) pada siklus II meningkat menjadi 92,59% dengan kategori sangat baik (A). Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran siklus I rata-ratanya 66,67% dengan kategori baik (B) pada siklus II meningkat menjadi 91,67% dengan kategori sangat baik (A). Sedangkan hasil belajar siklus I nilai rata-rata 74,58, pada siklus II meningkat menjadi 84,17. Ketuntasan belajar siklus I hanya ada 8 peserta didik (66,67%), meningkat pada siklus II menjadi 11 peserta didik (91,67%, tinggal 1 peserta didik (8,33%) dinyatakan tidak tuntas.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 20-10-2021

Disetujui pada : 28-10-2021

Dipublikasikan pada : 29-10-2021

Kata kunci: Hasil belajar, IPA, *Decision Making* dengan pendekatan Scientific

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v1i1.20>

PENDAHULUAN

Penemuan-penemuan baru dalam bidang IPTEK membawa pengaruh yang cukup besar dalam pendidikan di Indonesia. Akibat dari pengaruh itu pendidikan diharapkan makin maju, sehingga pembangunan nasional di bidang pendidikan dapat terwujud. Upaya penyempurnaan di bidang pendidikan telah dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penyempurnaan kurikulum, peningkatan kemampuan guru, sarana prasarana, alat dan media pengajaran serta penilaian pendidikan. Penyempurnaan ini terjadi di semua jenjang pendidikan dan semua mata pelajaran. Oleh karena itu guru sebagai komponen pengajar dituntut memiliki pengetahuan yang luas, ketrampilan yang beragam serta sikap yang profesional dalam membelajarkan peserta didiknya.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut utamanya adalah keberhasilan peserta didik belajar pada suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD, yang bertujuan agar peserta didik mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya IPA adalah ilmu yang dan untuk pencapaiannya dalam membantu peserta didik untuk memahami alam sekitar secara terperinci atau mendalam. Pembelajaran sains di sekolah dasar bermanfaat bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung dan mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk „mencari tahu“ dan „berbuat“, sehingga bisa membantu peserta didik memperoleh pemahaman

yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan ingin tahu.

Kompetensi dasar kurikulum 2013, menjelaskan bahwa membandingkan cara perkembangbiakan tumbuhan dan hewan dengan karya tentang perkembangbiakan tumbuhan. Sehingga IPA bukan hanya sebatas penguasaan kumpulan pengetahuan (produk ilmu) yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi lebih sebagai proses mencari fakta, konsep dan prinsip. Fakta dan konsep alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA sebagai pembelajaran tidak terbatas pada penguasaan verbal melainkan kegiatan empirik. Dengan demikian peserta didik dituntut secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada ruang lingkup pembelajaran IPA di SD pada kurikulum 2013 disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik dan peningkatan terhadap hasil belajar yang mengacu pada aspek spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Mata pelajaran IPA disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Sesuai dengan karakter anak usia 7 sampai dengan 12 tahun pada fase operasional konkrit. Pada masa ini anak belum bisa berfikir secara abstrak melainkan berfikir berdasar pengalaman serta benda nyata. Sifat-sifat operasional konkrit yang khas pada anak usia SD perlu dijadikan landasan dalam setiap pembelajaran bidang ilmu termasuk IPA.

Kegiatan belajar aktif mengupayakan peserta didik menjadi subjek pembelajaran. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) hendaknya membuka kesempatan kepada peserta didik untuk memupuk rasa ingin tahu secara ilmiah. IPA yang berbentuk sekumpulan fakta dan konsep alam yang tersusun secara sistematis dalam kurikulum tidak serta merta diberikan dalam pembelajaran, melainkan berhubungan dengan cara menemukan sesuatu fakta dan konsep. Selama pembelajaran IPA, peserta didik dapat melakukan pengamatan untuk memperoleh suatu masalah atau fenomena yang baru dan masih terasa asing baginya, membuat dugaan sementara akan obyek dan kejadian yang diamatinya, melakukan percobaan untuk membuktikan dugaannya, maupun mengkomunikasikan hasil percobaannya kepada peserta didik lain. Proses ini diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Seorang anak dalam belajarnya akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitifnya. Dalam pembelajaran IPA peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan pancingan dari guru. IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan latihan berpikir kritis. IPA diajarkan mengikuti metode "menemukan sendiri". Dengan metode ini peserta didik dihadapkan pada suatu masalah dan peserta didik diminta untuk menyelidiki melalui percobaan (eksperimen) selanjutnya peserta didik menyimpulkan kesimpulan dari permasalahan yang sudah di telitinya melalui percobaannya.

Peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangatlah kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh peserta didik namun guru juga memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran yang diharapkan saat ini, peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga, berhasil atau tidaknya pendidikan dalam mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan kompetensi guru. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari kualitas guru.

Guru harus memperhatikan model, strategi, metode maupun media yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan model, strategi, metode, serta media pembelajaran yang tepat akan mampu membelajarkan peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan, agar tujuan pembelajaran

tercapai secara efektif dan hasil belajarpun diharapkan dapat lebih ditingkatkan menjadi lebih baik.

Keberhasilan pembelajaran di SD bergantung dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Model kurikulum 2013 memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan dan merencanakan model pembelajaran sesuai dengan kemampuan sekolah serta kemampuan peserta didik. Seorang guru dapat menyajikan suatu materi ajar dan memfasilitasi setiap pembelajaran guna mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Melihat tujuan pembelajaran, guru memegang peranan yang penting dalam pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi secara baik dan guru dituntut dapat menguasai berbagai metode pembelajaran sehingga dalam penyampaian pembelajaran tidak terkesan monoton sehingga terjadi pembelajaran aktif, efektif dan menyenangkan. Implementasi Kurikulum, 2013 memberi arah dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui pendekatan saintifik yang terdiri dari lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi dan mengkomunikasikan sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Dari hasil observasi awal mengenai proses pembelajaran IPA, mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran dirasa kurang berjalan dengan efektif. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil ulangan harian peserta didik yang nilainya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa, dari 12 jumlah peserta didik keseluruhan di kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, 7 peserta didik diantaranya masih berada dibawah KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa 58,33% peserta didik dari jumlah seluruhnya belum memahami materi muatan IPA sub tema hewan sahabatku. Selain itu juga karena kurangnya model, strategi, metode, serta media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik sebetulnya guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, namun sesekali guru menggunakan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Hal tersebut masih belum memberikan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran. Peserta didik merasa bosan, kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu cara agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Upaya untuk mengatasi hal tersebut maka guru harus mampu memilih model, strategi, metode, serta media pembelajaran yang tepat akan mampu membelajarkan peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan serta mencapai hasil yang lebih optimal.

Dari permasalahan tersebut diatas dapat diatasi dengan cara menerapkan model pembelajaran berbasis Tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* dalam kegiatan pembelajaran karena dengan menggunakan pembelajaran berbasis Tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dengan penerapan model pembelajaran Tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific*, peserta didik diharapkan dapat membangun gagasan pengetahuan dan konsep dari masalah autentik dan bermakna yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan langsung dengan materi organ gerak dan fungsinya pada hewan, melalui penyelidikan dan inkuiri dengan berpikir kritis dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Guru berusaha menunjukkan kepada peserta didik bahwa materi organ gerak dan fungsinya pada hewan dekat, konkret dan berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari peserta didik

METODE

Lokasi yang digunakan tempat penelitian adalah ruang Kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020. Alasan penulis memilih tempat tersebut karena berdasarkan pengamatan yang

dilakukan pada observasi awal terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pemberian argument pada saat pembelajaran IPA berlangsung masih rendah. Sekolah tersebut belum pernah sebagai tempat penelitian yang sama, sehingga terhindar dari penelitian ganda. Pihak sekolah sangat mendukung terhadap pelaksanaan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini direncanakan selama tiga bulan dimulai tanggal, 26 Agustus 2019 sampai dengan 26 Oktober 2019. Subyek penelitian ini adalah peserta didik yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 12 peserta didik, terdiri dari 6 peserta didik laki-laki serta 6 peserta didik perempuan pada kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri.

Teknik dan Alat Data Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui observasi dan tes. Observasi dilaksanakan oleh teman sejawat sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi. Penggunaan lembar observasi ini untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *decision making* dengan pendekatan *scientific* pada mata pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, data-data yang dicari berupa: 1. Hasil penilaian terhadap kegiatan atau aktivitas peserta didik selama diberi tindakan. 2. Hasil penilaian kemajuan belajar (hasil belajar) pada setiap akhir siklus. 3. Hasil catatan lapangan dari seluruh kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan serangkaian tindakan yang diberikan selama proses belajar.

Observer akan melakukan pengamatan atau observasi aktivitas belajar peserta didik selama diberi tindakan. Observer juga melakukan pengamatan aktivitas guru, sedangkan untuk hasil belajar akan dilakukan pengukuran menggunakan tes, sehingga pengukurannya dapat dilakukan bersama oleh observer dan peneliti. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, yang berjumlah 12 peserta didik.

Teknik pengumpulan data hasil penelitian dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) Observasi proses pembelajaran, (2) Pencatatan kegiatan lapangan, dan (3) Penilaian hasil belajar (tes).

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif untuk menghitung rerata perolehan nilai peserta didik, serta aktivitas guru dan aktivitas peserta didik pada setiap siklus sebagai berikut :

1. Menentukan nilai rata-rata perolehan peserta didik, dengan rumus :

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\sum \text{nilai yang diperoleh seluruh siswa}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100$$

2. Seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar secara individual jika peserta didik tersebut memperoleh nilai minimal 75, Tes hasil belajar, ini berupa soal ulangan yang digunakan untuk memberikan penilaian hasil belajar peserta didik pada akhir proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar dilakukan pada setiap akhir siklus untuk memantukan efektifitas tindakan yang dilakukan. Alat yang digunakan adalah tes hasil belajar, dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai ketuntasan individu} = \frac{\text{Skor perolehan hasil ulangan siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

3. Menentukan persentase kriteria ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\Sigma \text{siswa yang mendapat nilai 75}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100$$

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, peneliti menentukan kualifikasi ketuntasan terhadap materi benda terapung, melayang dan tenggelam sebagai berikut: Nilai 85 – 100 kategori Sangat Baik (SB). Nilai 75 – 84 kategori Baik (B).

Nilai 65 – 74 kategori Cukup (C). Nilai 55 – 64 kategori Kurang (K). Nilai <55 kategori Sangat Kurang (SK)

4. Menentukan persentase ketuntasan aktivitas mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *decision making* dengan pendekatan *scientific*, menggunakan lembar catatan kegiatan lapangan. Lembar catatan ini dimaksudkan untuk mencatat jika ada hal-hal khusus atau kejadian luar biasa yang perlu mendapat perhatian, yang berhubungan dengan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun skala penilaian yang digunakan adalah dengan 9 aspek penilaian dilakukan dengan memberi skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan skor penilaian sebagai berikut : 0 : apabila tidak ada deskriptor yang muncul. 1 : apabila ada 1 deskriptor muncul

2 : apabila ada 2 deskriptor muncul. 3 : apabila ada 3 deskriptor muncul

Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Aspek yang dinilai : 1) Ketrampilan membuka pelajaran. 2) Menjelaskan materi Pembelajaran. 3) Mengadakan variasi metode pembelajaran (menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *decision making* dengan pendekatan *scientific*). 4) Mengajar kelompok kecil dan perseorangan. 5) Membimbing dan memotivasi diskusi kelompok. 6) Kemampuan mengelola kelas. 7) Ketrampilan bertanya. 8) Memberikan penguatan. 9) Menutup pelajaran. (Format : *Lampiran 2.a*)

5. Menentukan persentase ketuntasan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *decision making* dengan pendekatan *scientific*, menggunakan lembar observasi kegiatan belajar atau tingkah laku peserta didik pada waktu proses pembelajaran. Indikator yang diobservasi sebanyak 8 aspek yang diamati berkaitan dengan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, maka dapat menggunakan Kisi-kisi lembar observasi proses pembelajaran, dengan Indikator Pengamatan : 1) Antusias mengikuti pembelajaran. 2) Peserta didik aktif bertanya. 3) Peserta didik aktif menjawab pertanyaan. 4) Peserta didik aktif dalam kerja kelompok 5) Peserta didik mengerjakan tugas kelompok atau LKS. 6) Peserta didik/ kelompok menyampaikan hasil diskusi. 7) Peserta didik membuat kesimpulan dan rangkuman. 8) Memiliki perasaan senang dalam pembelajaran. (Format : *Lampiran 2.b*) skor penilaian sebagai berikut : 0 : apabila tidak ada deskriptor yang muncul. 1 : apabila ada 1 deskriptor muncul. 2 : apabila ada 2 deskriptor muncul. 3 : apabila ada 3 deskriptor muncul

Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian terdiri dari indikator keterlaksanaan skenario pembelajaran dan indikator peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun persentase dari kedua indikator tersebut adalah sebagai berikut: 1. Skenario pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik jika minimal dengan kualifikasi Baik (B) skenario pembelajaran terlaksana. 2. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikatakan terlaksana dengan baik jika minimal dengan kualifikasi Baik (B) aktivitas mengikuti pembelajaran terlaksana. 3. Hasil belajar IPA Sub Tema Hewan Sahabatku dikatakan berhasil, apabila ketuntasan secara klasikal peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu tujuh puluh (≥ 75), seperti yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL Pra Siklus

Hasil observasi awal nilai hasil belajar pada mata pelajaran IPA dan peserta didik kelas VI di SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, menunjukkan bahwa pembelajaran IPA khususnya Tema selamatkan makhluk hidup dengan sub tema hewan sahabatku masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan standar kompetensi inti dan kompetensi dasar IPA memang sarat akan materi, di samping cakupannya luas dan perlu pemahaman serta kejelian. Jika dilihat dari hasil ulangan harian di kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, sebagian besar masih di bawah standart. Dari jumlah sebanyak 12 peserta didik, secara klasikal ketuntasan belajar baru mencapai 41,67% (5 peserta didik) sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA kelas VI, yaitu ≥ 75 .

Rendahnya hasil belajar IPA di kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode, model atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, cenderung membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Peserta didik sebagai obyek bukan subyek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Terkait permasalahan rendahnya hasil IPA di SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri maka penulis berusaha memberikan alternatif pemecahan masalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *decision making* dengan pendekatan *scientific* untuk meningkatkan hasil belajar muatan materi pembelajaran IPA khususnya pada tema selamatkan makhluk hidup, dengan sub tema hewan sahabatku.

Siklus I

Penelitian dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan *Posttest*. Alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan 2x35 menit. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap yaitu Perencanaan (*Planning*) Tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*) dan Refleksi (*Reflecting*). Berikut ini adalah deskripsi kegiatan penelitian tindakan kelas dengan muatan materi terkait IPA Sub Tema Hewan Sahabatku di kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* yang dilaksanakan pada masing-masing siklusnya.

Observasi

Pada tahap ini, hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran kooperatif Tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* berlangsung meliputi : 1) bagaimana guru dalam menyampaikan pembelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif Tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* y 2) perhatian peserta didik terhadap informasi yang diberikan, keaktifan peserta didik dalam kegiatan kelompok serta hasil belajar peserta didik akhir tindakan siklus I.

a. Aktivitas guru

Gambaran pengamatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* pada Sub Tema Hewan Sahabatku pada siklus I ini dapat ditunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru belum maksimal.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* pada Sub Tema Hewan Sahabatku pada siklus I ini, ada 9 aspek yang diamati dengan skor maksimal 27 pada pertemuan pertama baru mencapai

jumlah skor 17 persentasenya 62,96% dengan sebutan kualifikasi Cukup (C). Pada pertemuan kedua guru memperoleh skor 19 dengan persentase ketuntasan 70,37% dengan sebutan kualifikasi Baik (B),

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* menunjukkan hal-hal sebagai berikut: 1) Pada pertemuan pertama, banyak langkah-langkah pembelajaran yang tidak dilaksanakan guru antara lain, Guru kurang mampu mengelola kelas, pembelajaran kurang terpusat pada peserta didik, Guru kurang dalam memanfaatkan waktu dengan efektif, Guru mengajar kurang memberi motivasi. 2) Guru terlihat kurang aktif sebagai fasilitator pembelajaran, dengan skenario pembelajaran yang dikemas guru tidak mampu menarik minat belajar peserta didik. 3) Guru terlihat kurang memfasilitasi peserta didik berdiskusi dan mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan ide/cara mereka masing-masing serta dalam membimbing peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam LKS.

b. Aktivitas peserta didik

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* pada Sub Tema Hewan Sahabatku peserta didik tergabung menjadi 3 kelompok. Pada pertemuan pertama dari 8 aspek yang diamati rata-rata persentasenya baru mencapai 58,33% dengan kualifikasi Cukup (C). Pada pertemuan kedua rata-rata persentasenya mencapai 66,67% dengan kualifikasi Baik (B).

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* menunjukkan hal-hal sebagai berikut: 1). Para peserta didik terlihat belum antusias dalam menerima pelajaran, karena belum memahami langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif Tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* yang sebenarnya. 2). Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, karena kurangnya pengetahuan awal mereka terhadap LKS yang sedang dikerjakan. 3). Sebagian peserta didik masih terlihat malu untuk mengemukakan pertanyaan atau tanggapan serta terlihat takut saat ditunjuk mewakili kelompoknya untuk maju ke depan kelas mempersentasikan hasil kerja kelompoknya.

c. Hasil belajar siklus I.

Setelah materi yang diajarkan pada siklus I selama dua kali pertemuan dirasa cukup, maka selanjutnya dilaksanakan evaluasi tes tindakan siklus I. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauhmana peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif Tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific*. Hasil belajar siklus I ini dapat ditunjukkan bahwa, ketuntasan belajar dari jumlah 12 peserta didik ada 8 peserta didik (66,67%) sedangkan 4 peserta didik (33,33%) dinyatakan tidak tuntas, nilai terendah 55, nilai tertinggi 90 dengan nilai rata-rata kelas 74,58. Lebih rinci hasil belajar peserta didik akhir tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil belajar peserta didik akhir tindakan siklus I

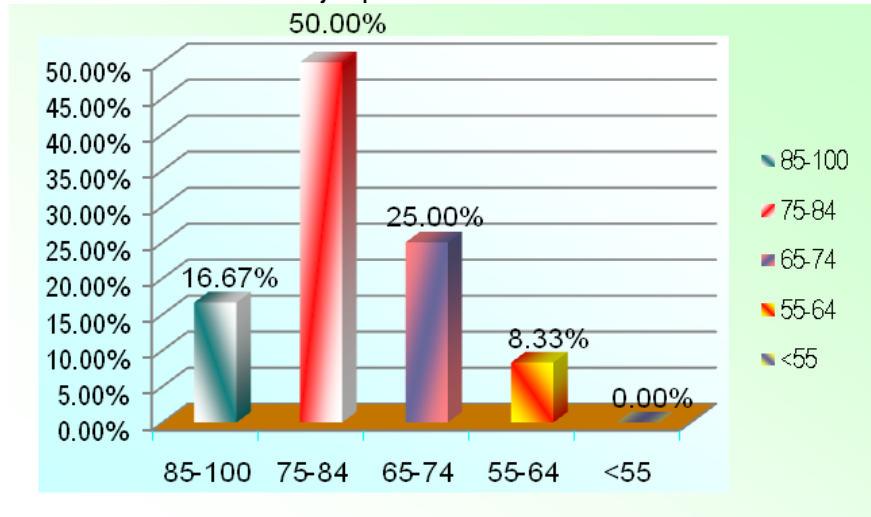
Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
85 – 100	Sangat baik	2	16.67%
75 – 84	Baik	6	50.00%
65 – 74	Cukup	3	25.00%
55 – 64	Kurang	1	8.33%
<55	Sangat kurang	9	0.00%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan Tabel 4.1. nilai hasil belajar siklus I yang diperoleh peserta didik dengan kategori baik sekali interval nilai 85–100 sebanyak 2 peserta didik (8,33%),

kategori nilai baik 75-84 sebanyak 6 peserta didik (50,00%), kategori nilai cukup 65-74 sebanyak 3 peserta didik (25,00%), kategori nilai kurang 55-64 sebanyak 1 peserta didik (8,33%), sedangkan kategori nilai sangat kurang <55 tidak ada satupun yang mendsapatkan.

Untuk lebih jelasnya hasil peserta didik akhir tindakan siklus I materi muatan pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* yang diperoleh peserta didik dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini:

Grafik 1 Hasil belajar peserta didik akhir tindakan siklus I



Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama mitra peneliti berkolaborasi menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran melalui pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* pada materi muatan pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku pada siklus I ini telah menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru belum maksimal. Walaupun hasilnya secara umum baik namun terhadap pelaksanaan skenario pembelajaran pada pertemuan pertama baru tercapai 62,96% dengan kualifikasi Cukup (C) pada pertemuan pertemuan kedua mencapai 70,37% dengan kualifikasi Baik (B). Hal ini dikarenakan guru terlihat kurang memfasilitasi peserta didik berdiskusi dan mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan ide/cara mereka masing-masing serta dalam membimbing peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam LKS.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* pada materi muatan pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku di siklus I ini, menunjukkan bahwa, rata-rata pada pertemuan pertama baru tercapai 58,33% kualifikasi cukup (C) pada pertemuan kedua mencapai 66,67% dengan kualifikasi baik (B). Hal ini dikarenakan peserta didik baru mengenal dan belum memahami betul langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* yang sebenarnya.

Hasil belajar peserta didik akhir tindakan siklus I belum mencapai hasil yang optimal hal ini dapat ditunjukkan dari, nilai rata-rata 74,58. nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik yaitu 90, sedangkan nilai terendah yaitu 55. Dilihat dari ketuntasan belajar (KKM=75) sebanyak 12 peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar hanya 66,67% (8 peserta didik) dan yang belum mencapai ketuntasan yakni 4 peserta didik (33,33%). Artinya indikator kinerja yang ditetapkan yaitu secara klasikal peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM)≥75 untuk mata pelajaran IPA.

Baik dari segi proses maupun dari segi hasil tindakan siklus I belum menunjukkan keberhasilan sehingga penelitian harus dilanjutkan pada siklus II. Kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan tindakan siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

Bertitik tolak dari hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti bersama kolaborator merencanakan tindakan siklus II. Sehingga diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* dapat ditingkatkan lebih baik dari sebelumnya.

Hal-hal yang dianggap perlu diperbaiki dan kemudian dilaksanakan pada siklus II adalah guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum menyajikan materi pembelajaran dan guru hendaknya, mampu mengelola kelas dengan baik, pembelajaran terpusat pada peserta didik, memanfaatkan waktu dengan efektif.

Penelitian pada siklus II ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan *Posttest*. Alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan 2x35 menit. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap yaitu Perencanaan (*Planning*) Tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*) dan Refleksi (*Reflecting*). Berikut ini adalah deskripsi kegiatan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku di kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* yang dilaksanakan pada masing-masing siklusnya adalah sebagai berikut:

Observasi

Pada tahap ini, hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* berlangsung meliputi : 1) bagaimana guru dalam menyampaikan pembelajaran yang disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* 2) perhatian peserta didik terhadap informasi yang diberikan, keaktifan peserta didik dalam kegiatan kelompok serta hasil belajar peserta didik pada akhir siklus II.

a. Aktivitas guru

Gambaran pengamatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* pada materi muatan pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku pada siklus II ini telah menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* pada materi muatan pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku pada siklus II ini, ada 9 aspek yang diamati dengan skor maksimal 27 pada pertemuan pertama mencapai jumlah skor 22 persentasenya 81,48% dengan sebutan kualifikasi Baik (B). Pada pertemuan kedua memperoleh jumlah skor 25 persentasenya 91,67% dengan sebutan kualifikasi Amat Baik (A),

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* menunjukkan hasil yang memuaskan.

b. Aktivitas peserta didik

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* pada materi muatan pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku, peserta didik tergabung menjadi 3 kelompok. Pada pertemuan pertama dari 8 aspek yang diamati rata-rata persentasenya mencapai 83,33% dengan sebutan kualifikasi Baik (B). Pada pertemuan kedua rata-rata mencapai 91,67% dengan sebutan kualifikasi Amat Baik (A).

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan

pendekatan *Scientific* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya.

c. Hasil belajar akhir tindakan siklus II.

Setelah materi yang diajarkan pada siklus II selama dua kali pertemuan dirasa cukup, maka selanjutnya dilaksanakan evaluasi tes tindakan siklus II. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauhmana peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific*. Hasil belajar siklus II ini dapat ditunjukkan bahwa, ketuntasan belajar dari jumlah 12 peserta didik ada 11 peserta didik (91,67%) dinyatakan tuntas. Sedangkan 1 peserta didik (8,33%) dinyatakan tidak tuntas, nilai terendah 70, nilai tertinggi 100 dan nilai rata-rata kelas 84,17.

Lebih rinci hasil belajar peserta didik akhir tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.2. sebagai berikut:

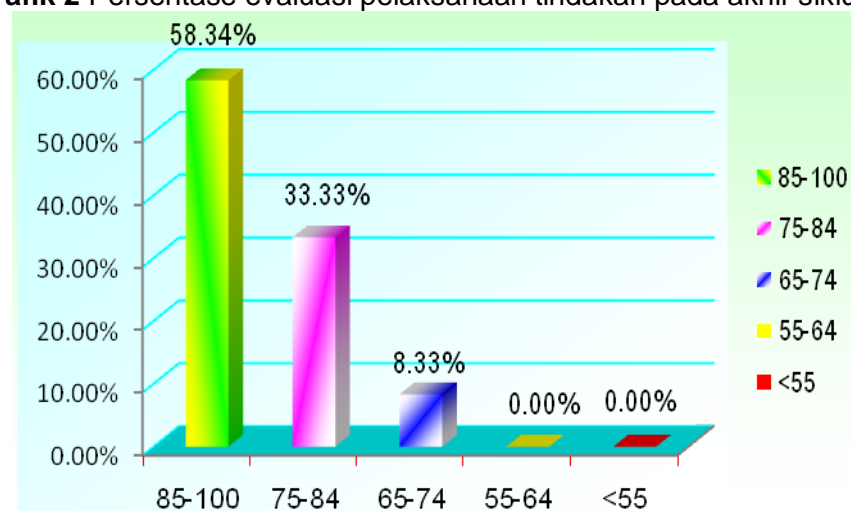
Tabel 4.2 Hasil belajar peserta didik akhir tindakan siklus II

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
85 – 100	Sangat baik	7	58.34%
75 – 84	Baik	4	33.33%
65 – 74	Cukup	1	8.33%
55 – 64	Kurang	0	0.00%
<55	Sangat kurang	0	0.00%
Jumlah		12	100%

Berdasarkan Tabel 4.2. nilai hasil belajar siklus II yang diperoleh peserta didik kategori baik sekali interval nilai 85–100 sebanyak 7 peserta didik (58,34%), kategori nilai baik 75-84 sebanyak 4 peserta didik (33,33%), kategori nilai cukup 65-74 sebanyak 1 peserta didik (8,33%), sedangkan dan kategori nilai kurang 55-64, kategori nilai sangat kurang dan <55 tidak didapatkan tidak ada yang mendapatkan (0,00%).

Untuk lebih jelasnya hasil belajar peserta didik akhir tindakan siklus II materi muatan pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* dapat dilihat pada Grafik 2 berikut ini:

Grafik 2 Persentase evaluasi pelaksanaan tindakan pada akhir siklus II



Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus II ini menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik sebagai berikut :

Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada pertemuan pertama mencapai jumlah skor 22 persentasenya 81,48% kualifikasi Baik (B), pada

pertemuan kedua memperoleh skor 25 dengan kualifikasi amat baik (A). Keberhasilan tersebut dikarenakan guru mampu melakukan perbaikan-perbaikan dari kelemahan pada siklus sebelumnya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Demikian halnya yang terjadi pada peserta didik, pada pertemuan pertama aktivitas peserta didik secara kelompok rata-rata mencapai 83,33% kualifikasi baik (B), pada pertemuan kedua mencapai 91,67% dengan kualifikasi amat baik (A). Keberhasilan tersebut dikarenakan peserta didik mau memperbaiki dari kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya, sehingga tumbuh keberanian bertanya, tidak memiliki rasa takut dan sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan hasil belajar peserta didik terdapat peningkatan dari tindakan sebelumnya, hal ini dapat dilihat nilai rata-rata mencapai 84,17 dengan ketuntasan belajar 91,67% (11 peserta didik) dan tinggal 1 peserta didik (8,33%) dinyatakan tidak tuntas.

Dengan demikian bahwa penelitian yang dilaksanakan pada siklus II, baik dari segi proses maupun hasil telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan kolaborator memutuskan bahwa penelitian dihentikan pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan nilai *posttest* pada peserta didik dan keaktifan keterlaksanaan pembelajaran pada peserta didik dan guru. Hal ini dapat dilihat pada siklus I setelah peneliti melaksanakan proses pembelajaran.

Pada hakikatnya, setiap pembelajaran yang berlangsung dalam tiap siklus diarahkan agar peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan motivasi dan antusias peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hal ini bertitik tolak pada suatu pemikiran bahwa peserta didik akan lebih tertarik untuk terlibat aktif dalam proses belajar apabila mereka dapat melihat makna dari apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus lebih dititikberatkan pada penggunaan konsep yang riil bagi peserta didik atau ada pada lingkungan peserta didik yang dapat dilihat secara langsung atau paling tidak dapat dibayangkan kepada peserta didik.

Selama periode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode konvensional atau ceramah, membuat peserta didik bosan dan jenuh. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat lebih menarik perhatian dan minat peserta didik. Pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific*, suatu pendekatan yang memaknai belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan atau membangun makna belajar.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, alur belajar peserta didik menyangkut materi yang berkaitan dengan muatan pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku disusun mengikuti rangkaian permasalahan yang diberikan dalam LKS, dimana apabila peserta didik mengikuti alur belajar tersebut, akan terbentuk berbagai pemahamannya dan mengkonstruksi pengetahuannya melalui usahanya sendiri. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan tidak lagi berorientasi pada peserta didik atau bahkan berorientasi pada masalah. Peran guru kemudian berubah yakni tidak lagi sekedar menjelaskan materi semata, akan tetapi lebih berperan membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya dengan sendirinya.

Diawal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I penelitian ini, ditemukan beberapa kesulitan atau masalah khususnya dari para peserta didik yang terlihat belum terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran yang

dilakukan yang sangat berbeda dengan langkah-langkah pembelajaran yang selama ini sering mereka dapatkan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan kesulitan yang dihadapi, sedini mungkin diawal pembelajaran guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai perubahan mereka dan peran guru dalam pembelajaran yang berbeda dengan yang selama ini diterapkan dalam kelas, lebih banyak memberikan motivasi kepada peserta didik dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan secara lebih jelas dan menciptakan suasana demokratis dalam kelas sehingga peserta didik tidak merasa takut untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik belum maksimal dalam menyelesaikan permasalahan dalam LKS, karena peserta didik masih merasa malu dan takut. Pada akhirnya bermuara pada belum tuntasnya pembelajaran dalam proses pelaksanaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* sesuai yang telah ditetapkan dalam indikator kinerja. Hal ini ditunjukkan oleh ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I ini hanya mencapai 62,96% (17 peserta didik) tuntas hasil belajar pada tes akhir tindakan siklus I.

Dari segi ketuntasan hasil belajar peserta didik pada tes akhir tindakan siklus I belum mencapai indikator kinerja maka penelitian ini harus tetap dilanjutkan untuk mencapai ketuntasan hasil belajar peserta didik sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan, dimana dari segi hasil belajar peserta didik harus mencapai ketuntas, dengan perolehan nilai hasil belajar ≥ 75 sesuai nilai KKM yang ditetapkan di sekolah. Belum tuntasnya proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* dalam pembelajaran disebabkan karena guru belum maksimal menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* misalnya guru kadang tidak mampu mengelola kelas, pembelajaran masih terpusat pada peserta didik, memanfaatkan waktu kurang efektif. Akan tetapi, hasil belajar peserta didik sudah mengalami sedikit peningkatan dibandingkan ketika sebelum melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific*, sebagaimana ditunjukkan pada persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik saat tes akhir Siklus I yaitu hanya mencapai 66,67% (8 peserta didik), meskipun hasil ini belum memenuhi target yang ditetapkan dalam indikator kinerja.

Lain halnya ketika penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* pada saat siklus II yang telah menunjukkan pencapaian target yang ditetapkan dalam indikator kinerja pada penelitian ini. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific*, tidak hanya proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus II dalam penelitian ini yang menunjukkan peningkatan. Penerapan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* ini juga berimplikasi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik terhadap suatu pembelajaran IPA khususnya materi muatan pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku yang diajarkan sehingga hasil belajar peserta didik pula dapat ditingkatkan. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I mencapai 66,67% (8 peserta didik) tuntas, meningkat pada siklus II menjadi 91,67% (11 peserta didik) tuntas, hanya tinggal 1 peserta didik (8,33%) dinyatakan tidak tuntas. Dan ketuntasan pelaksanaan skenario pembelajaran oleh guru selama dua kali pertemuan pada siklus I mencapai jumlah skor 17 persentasenya 62,96% dengan kualifikasi Cukup (C) pada pertemuan kedua meningkat skor yang dicapai 19 dengan persentase 70,37% dengan kualifikasi Baik (B). Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pertemuan pertama mendapat skor 22 persentase 81,48% dengan kualifikasi Baik (B) pada pertemuan kedua meningkat skor yang diperoleh 25 dengan persentase 91,67% dengan kualifikasi Amat Baik (A).

Demikian juga yang terjadi pada aktivitas peserta didik yang dilakukan secara kelompok pada siklus I pertemuan pertama mencapai rata-rata 58,33% dengan kualifikasi Cukup (C) pada pertemuan kedua meningkat menjadi 66,67% dengan kualifikasi baik (B). Pada siklus II aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat pada pertemuan pertama mencapai 83,33% dengan kualifikasi Baik (B) pada pertemuan kedua meningkat menjadi 91,67% dengan kualifikasi Amat Baik (A)

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Sub Tema Hewan Sahabatku peserta didik kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri.

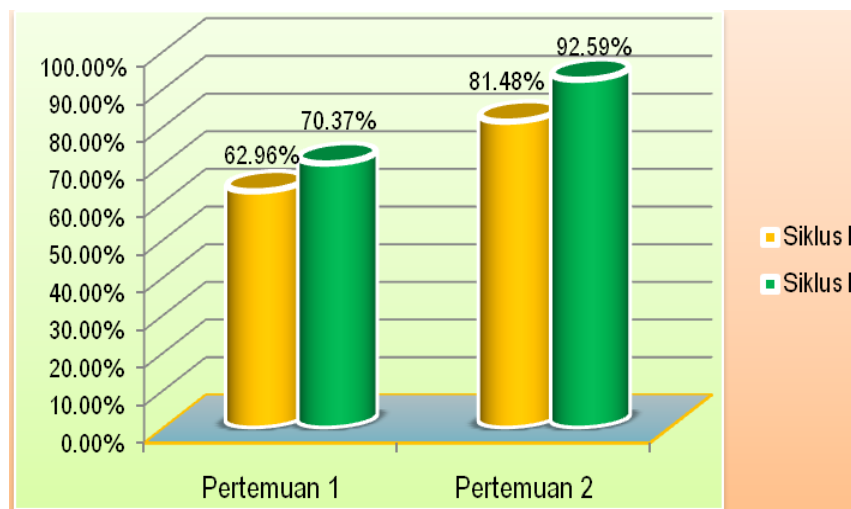
Perubahan signifikan mulai dari evaluasi kelompok siklus I hingga tes evaluasi siklus II baik itu dari segi proses atau hasil menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* pada materi muatan pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku telah mencapai keberhasilan yang sangat memuaskan. Peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam berdiskusi, mengkomunikasikan jawaban yang dipilih disertai alasan pada temannya, setuju pada jawaban temannya dan menanggapi jawaban temannya. Dengan demikian, penelitian tidak akan dilanjutkan lagi dan diakhiri pada siklus II ini karena telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Untuk lebih jelas tampak pebedaannya peningkatan hasil penelitian dari siklus I ke siklus II melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* pada muatan pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini :

Tabel 4.3. Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II

No	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	62,96%	70,37%	81,48%	91,67%

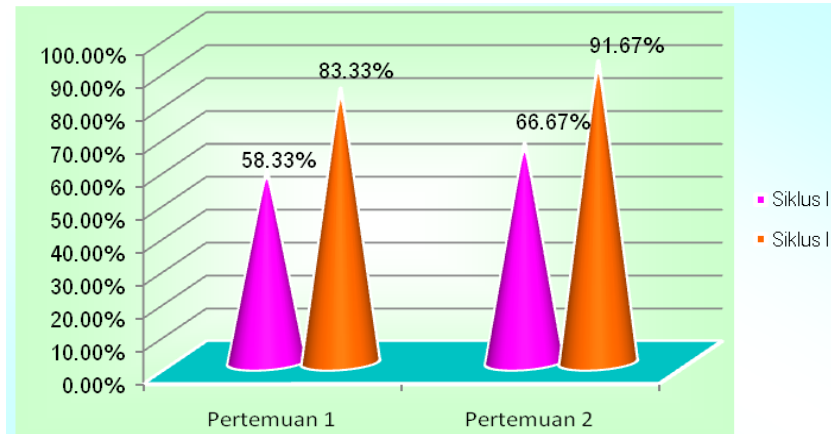
Grafik 3 Peningkatan aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II



Tabel 4.4. Peningkatan aktivitas Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II

No	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	58.33%	66.67%	83.33%	91.67%

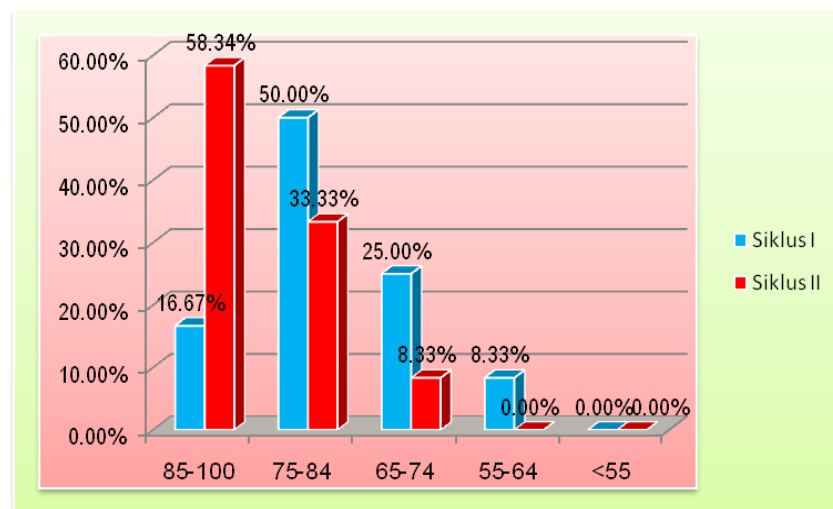
Grafik 4 Peningkatan aktivitas Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II



Tabel 4.5. Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik dari Siklus I ke Siklus II

Interval Nilai	Siklus I	Siklus II
85 – 100	16.67%	58.34%
75 – 84	50.00%	33.33%
65 – 74	25.00%	8.33%
55 – 64	8.33%	0.00%
<55	0.00%	0.00%
Jumlah	100%	100%

Grafik 5 Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik dari Siklus I ke Siklus II



Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* pada muatan pelajaran IPA Sub Tema Hewan Sahabatku pada peserta didik kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri Semester I Tahun pelajaran 2019/2020 dari siklus-siklus tindakan terjadi peningkatan baik proses maupun hasil.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Sub Tema Hewan Sahabatku pada peserta didik kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri semester I tahun pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari segi hasil yang berkaitan dengan hasil belajar IPA Sub Tema Hewan Sahabatku diperoleh bahwa, hasil pada tes siklus I mencapai 66,67% (5 peserta didik) tuntas, meningkat pada siklus II menjadi 91,67% (11 peserta didik) tuntas, hanya tinggal 1 peserta didik (8,33%) dinyatakan tidak tuntas.
2. Dari segi pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah disusun berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific*, aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Siklus I selama dua kali pertemuan mencapai 62,96% kualifikasi Cukup (C) untuk pertemuan pertama pada pertemuan kedua meningkat menjadi 70,37% kualifikasi Baik (B). Dan pada siklus II terjadi peningkatan pertemuan pertama 81,48% dengan kualifikasi Baik (B) pada pertemuan kedua menjadi 92,59% dengan kualifikasi Amat Baik (A).
3. Dari segi aktivitas peserta didik yang dilakukan secara kelompok pada siklus I pertemuan pertama mencapai rata-rata 58,33% dengan kualifikasi Cukup (C) pada pertemuan kedua meningkat menjadi 66,67% dengan kualifikasi Baik (B). Pada siklus II aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran semakin meningkat pada pertemuan pertama mencapai 83,33% dengan kualifikasi Baik (B) pada pertemuan kedua naik menjadi 91,67% dengan kualifikasi Amat Baik (A).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dengan pendekatan *Scientific* hasil belajar IPA Sub Tema Hewan Sahabatku pada peserta didik kelas VI SD Negeri Banjarejo 1 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri semester I tahun pelajaran 2019/2020 dapat meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Akhlis. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Science Berorientasi Cultural Deviance Solution Berbasis Inkuiri Menggunakan ICT untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, Volume 3, Nomor 1
- A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Amir, Zubaidah., dkk. 2013. *Psikologi Pembelajaran* Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Andi Prastowo. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Anitah, Sri. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta :Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta
- Budiningsih, C. Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Dimiyati & Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermawan, Ruswandi, dkk (2007). *Metode Penilaian Pendidikan*, UPI PRESS Bandung
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar.2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik)* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rusman. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Sudjana Nana,2013.*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung-Penerbit Sinar Baru Al-Gensindo
- Trianto. 2007. *Mendesain Tipe Inovatif-Progresif*. Surabaya. Kencana Prenada Media Group
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.